

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI WARGA GEREJA DI ERA DIGITAL

Talizaro Tafonao

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta
talizarotafonao@sttkadesiyogyakarta.ac.id

Abstract. *In this study, the author studied education for church members: the role of the church in building and empowering the economy of the church member in the digital era. This study departs from the writer's observation empirically, where the church today only focuses on the spiritual side without thinking about the life of the church member. The author emphasized in this paper that the church is not only present as preachers and prayer for the church members, but the church must provide a solution to the problems faced by the church members. The method used in this study is the qualitative research method. The author examines the role of the church in building and empowering the economy of the church members in the digital era. The analysis process carried out by the author is to use a variety of reliable sources and electronic resources to support writers' analysis. The results show that by utilizing technology as a business opportunity, the church could reducing the unemployment and poverty of the church members. The purpose of this study is an effort to encourage every church to have a qualified innovation in answering the challenges in the digital era as an opportunity to create employment for the church members.*

Keywords: *Entrepreneurship Education, Church Member, Economics, Digital Era*

Abstrak. Dalam tulis ini, penulis melakukan kajian terhadap Pendidikan Bagi Warga Gereja: Peran gereja dalam membangun dan memberdayakan ekonomi jemaat di era digital. Kajian ini berangkat dari pengamatan penulis secara empiris dimana gereja hari-hari ini hanya bergerak dari sisi rohani tanpa memikirkan keberlanjutan kehidupan jemaat. Penulis menekankan dalam tulisan ini bahwa gereja tidak hanya hadir sebagai pengkhotbah dan pendoa kepada jemaat tetapi gereja harus memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh jemaat dalam bergereja. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, penulis mengkaji Peran gereja dalam membangun dan memberdayakan ekonomi jemaat di era digital. Proses analisis yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan berbagai sumber pustaka maupun elektronik yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis. Hasil penelitian ini menemukakan bahwa dengan memanfaatkan teknologi sebagai peluang usaha, gereja ikut mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan warga gereja. Tujuan dari tulisan ini adalah upaya mendorong setiap gereja untuk memiliki inovasi yang mumpuni dalam menjawab tantangan yang ada di era digital sebagai peluang untuk menciptakan lapangan kerja bagi warga jemaat.

Kata Kunci: *Pendidikan Kewirausahaan, Warga Gereja, Ekonomi, Era Digital.*

Tulisan ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemaparan tentang peran gereja dalam membangun dan memberdayakan ekonomi jemaat di era digital. Penulis melihat bahwa lewat sektor pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) di dalam gereja menjadi

salah satu indikator penting dan paling efektif untuk membangun jiwa berwirausaha jemaat. Hingga saat ini masih ditemukan beberapa gereja yang belum memaksimalkan diri dalam memperlengkapi jemaat dari segi pengetahuan kewirausahaan. Bahkan masih ada gereja-gereja yang sibuk dengan dirinya sendiri seperti yang ditampilkan dalam tulisan ini.

Di era digital seperti ini, gereja tidak lagi diharapkan sibuk dengan kegiatan rutinitasnya dengan membangun dan mencari keuntungan diri sendiri dalam pelayanan. Gereja sudah seharusnya memikirkan bagaimana supaya terjadi suatu perkembangan yang signifikan dalam kehidupan jemaat. (Laukapitang, 2016).

Apabila diamati secara keseluruhan, salah satu permasalahan yang sering ditemui di dalam kehidupan jemaat adalah masalah ekonomi dan pekerjaan yang belum jelas. Dua hal ini yang menjadi sumber masalah dalam kehidupan jemaat bergereja. Senada dengan apa yang diutarakan oleh Saidiyah & Julianto bahwa ekonomi menjadi salah satu sumber masalah dalam keluarga jemaat. Tidak cukup hanya membangun keharmonisan secara cinta antara suami istri tetapi membangun kesiapan secara mental (psikologi) manakala menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan (intenal dan eksternal) termasuk ekonomi yang seringkali tidak memberi harapan keluarga. (Saidiyah & Julianto, 2017).

Dengan melihat permasalahan ini maka peran gereja sangat diperlukan untuk mencari solusi melalui pembangunan jemaat. Maksud pembangunan jemaat disini adalah sesuatu yang diterus menerus

dilakukan dan berkesinambungan demi suatu perubahan. (Laukapitang, 2016), sehingga mengalami kemerdekaan secara ekonomi dan sosial. Dengan kata lain, sudah waktunya gereja bergandengan tangan untuk memikirkan sebuah program yang riil serta berorientasi kepada pemberdayaan sumber daya manusia. Artinya gereja harus berperan aktif menjawab kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh jemaat. Selain itu, gereja akan diuntungkan apabila memiliki respek dalam pelayanan pemberdayaan jemaat yakni gereja menjadi pelaku Firman Tuhan (Amsal 6:6-11; Roma 15:25; Markus 10:45; Lukas 22:26). Dengan gereja melakukan pemberdayaan dan mendayagunakan terhadap jemaat, maka jemaat akan mengalami transformasi hidup serta menjadi berkat kepada masyarakat sekitarnya.

Bertolak dari penjelasan di atas, maka gereja tidak hanya berperan sebagai penyampaian Firman Tuhan, membesuk, mendoakan dan menerima setiap persembahan dari jemaat. Gereja harus lebih proaktif dalam menyikapi masalah-masalah sosial yang dialami oleh jemaat, sehingga pembinaan pengembalaan itu tidak hanya berorientasi pada materi (uang) tetapi lebih kepada pemeliharaan jiwa-jiwa. Sebab tugas pengembalaan pendeta yakni memperhatikan kehidupan jemaat dan memenuhi kebutuhan jemaat secara religius dan ekonomi. (Lawrence, 2008). Karena pada dasarnya tanggung jawab seorang gembala tidak hanya berhenti sampai pada pelayanan mimbar saja (berkhotbah), kunjungan dan berdoa bagi jemaat yang sakit (Tafonao, 2016), tetapi ada

yang lebih penting daripada itu adalah membangun dan memberdayakan ekonomi jemaat dalam menghadapi tantangan era digital.

Dengan demikian, sejatinya tugas gereja tidak hanya membangun spiritual jemaat tetapi harus membangun kesejahteraan umat. Itulah sebabnya gereja dianggap sebagai fasilitator dalam membangun kesejahteraan masyarakat (Mardikanto, 2005), sehingga potensi-potensi yang ada di dalam gereja dapat diberdayakan dengan baik supaya kestabilan hidup dalam bergereja berjalan dengan baik. Tujuan dari tulisan ini adalah mendorong gereja untuk memiliki inovasi yang mumpuni dalam menjawab tantangan yang ada di era digital sebagai peluang untuk menciptakan lapangan kerja bagi warga jemaat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagai sumber utama adalah literatur berupa buku-buku dan jurnal. Penulis melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya (tidak dalam bentuk angka).

Dalam tulisan ini, penulis mengkaji peran gereja dalam membangun dan memberdayakan ekonomi jemaat di era digital. Proses analisis yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan berbagai sumber pustaka maupun elektronik yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis.

HASIL

Gereja sebaiknya menyadari bahwa Era Industri 4.0 menjadi tantangan dan peluang dalam memanfaatkan berbagai kemajuan yang ada. Jadi gereja harus bergerak untuk menyadarkan diri jemaat dalam membangun jejaring di berbagai bidang.

Era Industri 4.0 dengan segala peluang dan tantangannya perlu diikuti. Namun untuk mencapai hal ini maka dibutuhkan revolusi mental, moral dan spiritual yang didasarkan pada kebenaran firman Tuhan. Era Industri 4.0 dikenal dengan revolusi Industri dimana cara kerja manusia menjadi berubah dari manual menjadi otomatisasi atau digitalisasi. (Suwardana, 2017, hal. 102).

Dengan memperhatikan hal itu maka gereja harus memiliki inovasi yang mumpuni dalam menghadapi era digital. Namun yang paling penting adalah gereja memiliki daya saing dan dapat menangkap peluang.

Berikut adalah hasil penelitian penulis berdasarkan data empiris yang diperoleh.

Gereja Memanfaatkan Teknologi Sebagai Peluang Usaha Bagi Jemaat

Dengan hadirnya teknologi saat ini telah banyak memberi manfaat kepada setiap masyarakat dalam hal mendapatkan suatu informasi melalui internet. Dengan adanya internet, seseorang akan lebih mudah mendapatkan suatu informasi, mempercepat aktivitas, dan memberi ruang untuk seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Gereja sebaiknya mengajarkan jemaat untuk memanfaatkan teknologi dengan baik sebagai tempat bekerja.

Seperti yang dilakukan oleh pemuda Gereja Bethel Indonesia Yogyakarta, di mana para pemuda tersebut mempromosikan atau menjual

sayur hidroponia dan barang lain melalui aplikasi *facebook, instagram, whatsapp dan live streaming*. Dalam percakapan penulis dengan salah satu pemuda tersebut mengatakan bahwa sosial media salah satu transportasi terbaik untuk menjemput para konsumen. Media sosial salah satu sarana untuk membangun jejaring kepada orang lain sekaligus memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menyampaikan dan penyebaran informasi (Afandi, 2018).

Gereja Ikut Mengurangi Angka Pengangguran Dan Kemiskinan Di Dalam Masyarakat

Dua masalah yang selalu ditemui dalam gereja dan masyarakat saat ini yakni pengangguran dan kemiskinan. Dua hal ini menjadi isu sosial yang selalu dibicarakan di publik, tetapi persoalan ini seringkali tidak terselesaikan dengan baik, maka dari itu gereja memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat khususnya jemaat yang ada di dalam gereja. Artinya gereja tidak boleh tinggal diam dan menutup mata dalam upaya membangun kesejahteraan jemaat. Dalam surat Petrus menegaskan bahwa “Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah” (1Pet.4:10). Keterlibatan gereja dalam menyelesaikan masalah jemaat, itu menjadi salah satu upaya untuk menghadirkan (mewujudkan) kasih Yesus Kristus di tengah masyarakat. Perwujudan tersebut dapat dilihat dalam Injil Matius 25:34-40.

Berdasarkan penjelasan itu, maka penulis berpendapat bahwa gereja memiliki tempat yang sentral dalam membangun ekonomi jemaat sebagai upaya untuk mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan dalam masyarakat (jemaat). Salah satu caranya adalah melakukan pemberdayaan dan memberi kesempatan kepada setiap masyarakat yang tidak mampu untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah dipilih dan ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri. (Sumbung et al., 2012). Hal ini diakui oleh Azizah bahwa keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat menjadi alat monitoring dan evaluasi bagi pemerintah untuk melaksanakan program dan kegiatan dengan benar. (Nur et al., 2015).

Dengan kata lain, gereja hadir sebagai pemberi solusi dalam mengentaskan kemiskinan di dalam masyarakat dengan cara memberi pendidikan yang berorientasi kepada ketrampilan yang dapat diimplementasikan di era digital. Salah satu contoh konkrit yang dikerjakan oleh Gereja Mahasehi Injil di Minahasa,

Gereja turut dalam membangun dan memberdayakan ekonomi melalui jemaat yakni pendidikan dengan membentuk Balai Kerja dan Latihan Keterampilan yang mengadakan program latihan-latihan kerja bidang konsultan/bangunan, mebel, elektronik, mekanik juga akhirnya menjadikan program pengolahan dan pemanfaatan kayu kelapa sebagai program andalan. (Sumbung et al., 2012, hal. 10).

Apa yang dikerjakan oleh gereja tersebut menjadi solusi dalam mengurangi angka pengangguran.

Gereja Menjaga Iman Jemaat Dalam Tekanan Ekonomi

Gereja tidak hanya terlibat dalam memberi peluang usaha dan mengurangi angka pengangguran, tetapi yang terpenting dari semuanya itu adalah gereja dapat mempertahankan iman jemaat yang sedang mengalami tekanan berat, khususnya tekanan ekonomi. Faktanya ada jemaat Tuhan yang meninggalkan gereja dan mengambil keputusan untuk pindah keyakinan karena iming-iming jabatan.

Kejadian-kejadian seperti ini bukan hal baru terjadi di dalam gereja saat ini. Dalam percakapan penulis dengan bapak Jumadi pada tanggal 18 Februari 2020, beliau mengakui ada banyak tantangan yang sering dihadapi oleh umat Kristen di luar sana termasuk dirinya. Pada tahun 2012 yang lalu, beliau dipanggil oleh salah satu pimpinan di dinas pendidikan untuk ditawarkan menjadi Kepala Sekolah di SMP, namun untuk menjabat sebagai pimpinan tersebut harus ada syaratnya. Syaratnya adalah di dalam Kartu Penduduknya (KTP) agamanya harus pindah terlebih dahulu. Saat itu juga beliau memberi jawaban kepada pimpinan bahwa tidak berkenan dengan syarat seperti itu. Menurutnya hal itu telah melukai hati Tuhan hanya karena jabatan.

Bagi penulis sikap seperti ini jarang ditemui di kalangan orang-orang Kristen dan tidak semua orang percaya memiliki sikap seperti yang disampaikan oleh Bapak Jumadi di atas, karena berbalik lurus dengan apa yang dialami oleh Ibu Elisabet. Menurut penjelasan Ibu Dewi pada 19 Februari 2020 bahwa Ibu Elisabet adalah salah satu aktivis di salah satu gereja di Jawa Tengah, namun dalam perjalanannya ternyata beliau rela

meninggalkan iman kepada Yesus Kristus, hanya karena jabatan menjadi kepala sekolah.

Berdasarkan apa yang terjadi di atas, penulis menegaskan bahwa tanggung jawab gereja sangat penting dalam mengontrol seluruh kehidupan jemaat, karena ada banyak masalah-masalah yang tidak kelihatan, yang dialami oleh setiap jemaat baik masalah pribadi, keluarga, masyarakat dan pekerjaan. Untuk itu, gereja benar-benar hadir sebagai bukti tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah sosial jemaat di era Revolusi Industri 4.0. Jika hal ini tidak ditangani langsung dengan baik maka akan berdampak pada kehidupan bergereja. (Saragih, 2019).

PEMBAHASAN

Gereja memiliki peran penting dalam mengatasi serta memberi solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh jemaat, karena tidak sedikit jemaat Tuhan yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan diri di era digital. Ada beberapa faktor sehingga hal itu terjadi, seperti tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai serta tidak memiliki skil. Alasan-alasan seperti ini sudah sering ditemukan di lapangan sehingga jangan heran banyak jemaat hidup segan mati tak mau. Oleh karena itu, dalam kajian ini penulis mengupayakan beberapa peran gereja dalam membangun dan memberdayakan ekonomi jemaat di era digital yang dapat diaplikasikan sebagai solusi dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di gereja, yakni:

Gereja Sebagai Wadah Pendidikan Bagi Warga Jemaat

Kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat saat ini menjadi sentral dalam memerangi berbagai persoalan yang ada baik dari segi moral, politik, ekonomi dan kemiskinan termasuk pengajaran-pengajaran sesat. Gereja memiliki peran yang sangat penting dan strategi dalam mendidik warga jemaat. Selain itu, seperti dikatakan Gunawan, gereja bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya umat atau jemaat, melainkan gereja berperan mencerdaskan dan memperlengkapi seluruh warga gereja dalam menghadapi era digital. Untuk itu, para pelayan, pendeta dan hamba Tuhan dituntut menjadi orang yang serba bisa dalam melayani jemaat dengan maksimal sesuai tugas pelayanan yang diembannya. (Agung Gunawan, 2018).

Khususnya dalam konteks gereja, gereja harus memberikan layanan pendidikan atau pembinaan bagi warga gereja. Dalam pengamatan penulis, ada beberapa gereja yang sudah memberi pendidikan pembinaan bagi warga jemaat seperti yang dilakukan oleh Pendeta Manati Imanuel Zega di Gereja Injili Agape (GrlA) Solo. Beliau membuka kelas pemuridan yang dinamai dengan Pendidikan Teologi Awam, di sana beliau mengajarkan dasar-dasar iman kekristenan dan doktrin Alkitab yang dirintisnya sejak tahun 2015 sampai sekarang ini.

Penulis melihatnya bahwa pendidikan atau pengajaran dan pembinaan kepada warga gereja sangat penting di lakukan. Sebab pengajaran Alkitab seharusnya dapat diimplementasikan sebagai

pedoman dalam memikirkan, merencanakan dan mengelola program-program pengajaran di dalam gereja. (Simanjuntak, 2017). Dengan demikian, tujuan daripada Pembinaan Warga Jemaat di atas dapat memberikan pemahaman kepada seluruh jemaat bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan agar setiap individu mengalami pengembangan pribadi. Selain itu, pendidikan dalam gereja dapat mendorong setiap keluarga jemaat untuk memiliki kesadaran penuh dalam bersekutu dan beribadah di gereja. Ini adalah bagian dari pengajaran dari gereja. (Cully, 2011).

Tetapi ironisnya, gereja di era digital masih banyak berkecimpung dengan kegiatan-kegiatan rohani di dalam gereja, bahkan tidak sedikit gereja-gereja hanya melakukan pekerjaan pelayanannya berdasarkan jadwal mingguan, bulanan dan tahunan tanpa memiliki perencanaan dalam upaya membangun dan memberdayakan kehidupan ekonomi jemaat. Akibatnya, tidak sedikit diantara jemaat yang mengalami kemunduran dalam iman karena dipengaruhi dengan kehidupan ekonomi yang tidak signifikan sejak menjadi anak Tuhan, sehingga banyak jemaat tidak memiliki semangat dalam menjalankan kehidupan kekristenan dalam masyarakat disebabkan karena banyak problem-problem yang belum terselesaikan. Untuk itu, gereja harus memiliki paradigma pemberdayaan dan pembangunan yang dapat diimplementasikan dan dikembangkan dalam kegiatan. Tujuannya adalah untuk mengubah kondisi yang serba sentralistis ke situasi yang lebih otonom. (Sumbung et al., 2012).

Gereja Sebagai Wadah Dalam Membangun Dan Memberdayakan Ekonomi Jemaat

Dalam bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa gereja sebagai wadah pendidikan bagi warga jemaat, tentu hal ini gereja tidak boleh mengabaikannya. Gereja memiliki peran penting dalam mendidik dan mengajar jemaat. Dalam surat II Timotius menegaskan bahwa “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (II Tim. 3:16-17). Walaupun masih ada sebagian kecil orang memahami bahwa pendidikan dan pengajaran dalam gereja tidak terlalu penting, karena pendidikan hanya diajarkan di sekolah-sekolah. (Runtung, n.d.).

Menurut hemat penulis tidak semua gereja memiliki pandangan seperti itu. Karena pada dasarnya gereja-gereja telah melakukan pengajaran sesuai dengan perintah Tuhan Yesus sendiri dalam Injil Matius 28:19-20 bahwa pengajaran harus dilaksanakan dalam kehidupan bergereja. (Latif, 2018). Namun bagi penulis hal ini tidak berhenti sampai pada pengajaran,

Karena dalam perkembangannya gereja harus mengikuti berbagai perkembangan yang ada. Gereja tidak hanya kuat dalam segi pengajaran dan doktrin tetapi gereja diharapkan memiliki program dalam pembangunan jemaat. Harus diakui bahwa ajaran sosial di dalam gereja memiliki pengaruh yang mempengaruhi transformasi kapitalisme dan memiliki sumber-sumber yang dapat diandalkan sebagai pendorong dan pemberi arah. (Fortman & Goldewijk, 2001, hal. 3).

Itu sebabnya jemaat tidak hanya dididik secara pengetahuan (kognitif) dalam memahami keberadaan Allah itu sendiri, namun yang terpenting adalah bagaimana jemaat menghadirkan Allah dalam segala aktifitas setiap hari. Tidak hanya mengandalkan iman, mujizat dan doa seperti kebiasaan gereja-gereja pada umumnya, tetapi yang seharusnya dilakukan oleh gereja saat ini adalah mempersiapkan jemaat untuk memiliki skill dalam memanfaatkan setiap peluang yang ada dalam membangun ekonomi jemaat di era digital. Menurut hemat Purnama & Tari bahwa salah satu persoalan yang mendasar dalam kehidupan jemaat adalah ekonomi. Ekonomi menjadi salah satu penghambat perkembangan gereja secara kualitatif maupun kuantitatif. Jemaat bukan hanya membutuhkan spirit tetapi juga solusi atas persoalan yang dihadapi sehari-hari termasuk masalah keuangan dalam keluarga. (Pasande & Tari, 2019).

Atas dasar pemikiran dan penjelasan itu maka di dalam bagian ini, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara membangun kewirausahaan jemaat di dalam gereja. Oleh karena itu, dalam menjawab pertanyaan tersebut maka peran gereja sangat diperlukan untuk mengajarkan setiap jemaat supaya berpikir seorang wirausaha yang memiliki ide, inovasi dan kreatif (Juliando, 2017), yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi era digital ini.

Salah satu program riil yang dilakukan oleh gereja Bethel Indonesia Kulonprogo adalah berupaya membekali jemaat dengan pengetahuan

dalam menjual makanan melalui aplikasi *go-food* yang dimulai pada bulan Juli 2019. Dengan adanya aplikasi yang sudah tersedia di ponsel sangat membantu setiap masyarakat khususnya jemaat dalam mengembangkan potensi kewirausahaannya di era digital. Oleh karena itu, gereja harus menyadari hal ini betapa pentingnya memenuhi kebutuhan para pelanggan yang hampir setiap hari memesan makanan melalui aplikasi di ponsel. Peran gereja adalah menyadarkan jemaat untuk memanfaatkan setiap media teknologi yang tersedia melalui ponselnya sebagai peluang dalam membangun bisnis demi memenuhi kebutuhan keluarganya. (Made, 2009).

Dengan keterlibatan gereja dalam hal ini maka gereja benar-benar menjadi wadah dalam membangun dan memberdayakan ekonomi jemaat. Gereja seperti ini yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus dalam memahami kebutuhan jemaat (orang lain) demi kemuliaan Allah. Selain itu, arti dan hakikat gereja betul-betul bermanfaat bagi semua orang. (Simanjuntak, 2018).

Gereja Sebagai Wadah Untuk Mencari Potensi Jemaat

Selain gereja berperan dalam mendidik dan membangun serta memberdayakan ekonomi jemaat. Bagian selanjutnya gereja berperan mencari setiap potensi jemaat. Kata potensi itu berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti kekuatan, terutama kekuatan yang tersembunyi. Sedangkan kata *potentiality*

mempunyai arti sifat yang mempunyai bakat terpendam, atau kekuatan bertindak dalam sikap yang pasti di masa mendatang. (Ahmad, 2017). Inti dari istilah potensi adalah sesuatu yang bisa kembangkan. (Majdi, 2007). Berarti dapat dikatakan bahwa setiap jemaat memiliki potensi yang perlu dikembangkan oleh gereja. Dengan potensi yang ada akan muncul orang-orang yang berjiwa wirausaha yang dapat bersaing dalam segala perubahan khususnya di era digital.

Menurut Gunawan bahwa peningkatan pengetahuan kewirausahaan kepada masyarakat di era digital menjadi salah satu indikator penting dalam menghadapi segala kemajuan teknologi informasi yang serba terbuka ini. (Ahmad Gunawan, 2020). Sehubungan dengan hal itu, maka gereja harus mendorong jemaat dalam memanfaatkan teknologi di era digital sebagai peluang untuk berwirausaha atau berbisnis, karena era digital dikenal dengan segala sesuatu mudah, cepat, praktis dan tidak perlu repot. Selain memberi kemudahan kepada jemaat Tuhan, era digital menjadi sarana dalam mendukung kemajuan pelayanan. (Sitompul, 2017). Itu sebabnya gereja harus berbenah diri untuk melihat kebutuhan serta dapat mengaktualisasi diri dalam bentuk pelayanan untuk menjawab sebuah tantangan dari kemajuan zaman tersebut. (Siahaan, 2018). Harus diakui bahwa teknologi telah membuat banyak hal menjadi lebih mudah dalam kehidupan ini, maupun dalam pelayanan gereja. Gereja pasti banyak terbantu oleh adanya teknologi ini. Untuk itu hendaknya gereja

memainkan perannya dalam melakukan pembinaan demi sebuah peningkatan potensi jemaat.

Bertolak dari penjelasan tersebut maka salah satu upaya gereja dalam mencari dan mengembangkan potensi jemaat adalah : (1) gereja merekrut jemaat yang memiliki minat dan kemampuan dalam bidang teknologi. (2) gereja mencari orang yang selalu optimis pada sebuah proses dan kemajuan. (3) gereja mencari orang yang dapat beradaptasi dengan segala situasi. (4) gereja mencari orang yang dapat dipercaya.

Setelah menemukan orang-orang seperti itu maka langkah selanjutnya adalah gereja mengadakan berbagai pelatihan yang dapat diterapkan oleh jemaat di dalam keluarga dan masyarakat, antara lain: (1) gereja memberikan pelatihan tentang cara menanam sayur hidroponik yang dapat pasarkan melalui online. (2) gereja mengadakan penyuluhan cara beternak dan budidaya ikan serta manajemen yang baik. (3) gereja memberikan pelatihan teknologi pangan (misalnya kue, susu kedelai, tahu, krupuk, jahe instan, manisan dll) (4) gereja meminjamkan modal untuk usaha jasa misalnya perbengkelan, salon dengan jangka panjang system pengembaliannya. (5) gereja mencari marketing dan manajemen pemasarannya.

Dengan langkah-langkah seperti ini maka gereja telah berupaya mengurangi angka pengangguran dan tidak ada jemaat yang bermalasan serta menunggu bantuan dari pihak lain yang prihatin dengan

kelaparannya, tetapi sebaliknya jemaat memiliki semangat untuk bekerja. (Julianto, 2017).

KESIMPULAN

Dalam perkembangannya gereja telah mengalami proses panjang sekalipun ditekan dari berbagai sisi, namun bukan berarti gereja telah berhenti untuk tidak menunaikan tugasnya sebagaimana pesan-pesan Alkitab. Sampai hari ini, gereja terus berupaya untuk mengaktualisasikan dirinya dalam menyelesaikan berbagai macam problem yang ada di jemaat dan masyarakat. Keterlibatan gereja dalam menyelesaikan masalah menjadi hal penting bagi jemaat supaya memiliki persepsi benar terhadap kebenaran Firman Tuhan. Penulis melihat bahwa keterlibatan gereja tidak hanya satu sisi saja, namun berbagai hal seperti memberi pendidikan kepada jemaat, mencari solusi supaya jemaat mendapatkan pekerjaan dan usaha. Artinya gereja hadir menjadi alat untuk memberi solusi kepada jemaat yang sedang mengalami tekanan berat, karena alasan ekonomi dan pekerjaan, supaya jemaat tidak terjebak dengan berbagai iming-iming dari pihak lain yang akan mempengaruhi imannya kepada Tuhan Yesus. Itulah sebabnya gereja tidak hanya bekerja di ranah kehidupan rohani jemaat, melainkan gereja memberikan sebuah dampak yang realistis bagi perkembangan jemaat, baik secara sosial, ekonomi dan seluruh aspek hidupnya. Hal ini nampak dalam penjelasan sebelumnya bahwa gereja masih terlalu sibuk dengan hal-hal rohani dengan membesarkan dirinya sendiri dan gedung gerejanya.

Kritiknya adalah kehadiran gereja saat ini tidak dirasakan oleh semua jemaat, bahkan tidak sedikit gerejanya memikirkan dirinya sendiri dengan motivasi melayani dengan mengatasnamakan Tuhan, namun realitanya hanya untuk kepentingan pribadi sendiri. Itulah sebabnya, penulis berupaya untuk memberi pemahaman kepada gereja, agar gereja terus membenahi diri dalam melayani jemaat serta mampu menepis segala tuduhan yang diarahkan kepada gereja selama ini. Oleh karena itu, tulisan ini bisa menjadi sebagai kontribusi bagi para pelayan Tuhan terhadap perkembangan pendidikan dan pelayanan dalam gereja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>
- Ahmad, M. (2017). Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAL) Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 51–72. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).647](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).647)
- Cully, I. V. (2011). *Dinamika Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Fortman, B. de G., & Goldewijk, B. K. (2001). *Allah dan Harta Benda*. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Agung. (2018). Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan dalam Zaman Now. *Jurnal Theologia Aletheia*, 20(14), 115–135.
- Gunawan, Ahmad. (2020). *Pelatihan Digital Entrepreneurship Mewujudkan Generasi Milenial Berjiwa Wirausaha Di Sekolah SMA Desa Karangasih Cikarang*. 1, 38–45.

- Julianto, Si. (2017). Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi. *WASKITA, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 151–183.
- Latif, H. F. (2018). Pengaruh Pengajaran dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.18>
- Laukapitang, Y. D. A. (2016). TEOLOGI PEMBANGUNAN BERBASIS PENGEMBANGAN MASYARAKAT SHALOM PADA GEREJA KEMAH INJIL INDONESIA DAERAH KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR. *JURNAL JAFFRAY*, 14(2), 242–268.
- Lawrence, B. (2008). *Menggembalakan dengan Hati*. Andi Offset.
- Made, M. G. (2009). *Teologi Kewirausahaan: Konsep dan Praktik Bisnis gereja Kristen Prostenstan di Bali*. Taman Pustaka Kristen.
- Majdi, U. Y. E. (2007). *Quranic Quotient*. Qultum Media.
- Mardikanto, T. (2005). *Yesus Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat*. Prima Theresia Presindo.
- Nur, A. R., Zauhar, Sosesilo, Soeaidy, & Saleh, M. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengurangi Angka Pengangguran di Kabupaten Sampang. *Wacana, Jurnal Sosial dan Humaniora*, 18(03), 203–2012. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2017.018.03.7>
- Pasande, P., & Tari, E. (2019). PERAN GEREJA DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DI ERA DIGITAL. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 38–58. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/6>
- Runtung, S. (n.d.). *Pendidikan Kristen dalam Pelayanan pengembalaan*.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Saragih, E. S. (2019). Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 12–23.
- Siahaan, H. E. R. (2018). Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>

- Simanjuntak, J. M. (2017). Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 253–272. <https://doi.org/10.25278/jj.v12i2.018.251-272>
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Sitompul, R. P. (2017). Pelayanan Pemuda di Era Teknologi Digital. *Jurnal Antusias*, 5(1).
- Sumbung, G., Suman, A., Kliwon, H., & Paulus, K. (2012). Peran Gereja Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Tomohon Sulawesi Utara. *Wacana*, 15(4).
- Suwardana, H. (2017). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *ATI UNIK 2017, Vol . 1 No. 2 Hal 102-110*, 1(2), 102–110. <https://doi.org/http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jatiunik/article/view/117/0>
- Tafonao, T. (2016). *GEMBALA Sebagai Pengajar, Motivator, dan Inspirator*. illumination Publishing.